
**UPAYA MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN
MELALUI DISKUSI KELOMPOK DI SDN PUJERBARU 01
KECAMATAN MAESAN KABUPATEN BONDOWOSO
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Tri Wijastutik

SDN Pujerbaru 01 kecamatan Maesan

e-mail : triwijastutik27@gmail.com

Abstract : The low quality of learning at SDN Pujerbaru 01, Maesan sub-district, Bondowoso district in the 2019/2020 school year is the focus of school action research (PTS). This is reinforced by the results of the assessment of the learning implementation plan (RPP) conducted by the principal on average 59 with poor criteria. While the results of the assessment of the practice of implementing learning in the classroom before the research was carried out an average of 56 with poor criteria. The use of the group discussion method is an option to overcome the problems faced by the principal. This type of research is school action research (PTS) which is carried out in two cycles and each cycle has 1 meeting. The conclusion of the research is that the teacher group discussion method can improve the quality of learning, especially in terms of preparing lesson plans (RPP) and learning practices at SDN Pujerbaru 01, Maesan sub-district, Bondowoso district for the 2019/2020 school year. The teacher group discussion method is very effective as a means of discussion and exchange of opinions by optimizing several aspects of the teacher's mental and physical readiness, material readiness, responsibility, discussion (thinking together) and interaction (asking). This is indicated by the increase in the results of the assessment in preparing the lesson plan (RPP) in cycle 1 by 83 (bak) and in cycle 2 by 92 (very good). Meanwhile, the results of the assessment of the practice of learning in the classroom in cycle 1 averaged 81 with good criteria, while in cycle 2 the average was 91 with very good criteria.

Keywords : learning quality, group discussion

Abstrak : Rendahnya mutu pembelajaran di SDN Pujerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020 menjadi fokus penelitian tindakan sekolah (PTS). Hal ini diperkuat dengan hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilakukan kepala sekolah rata-rata 59 dengan kriteria kurang baik. Sedangkan hasil penilaian terhadap praktek pelaksanaan pembelajaran di kelas sebelum dilakukan penelitian rata-rata 56 dengan kriteria kurang baik. Penggunaan metode diskusi kelompok menjadi pilihan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kepala sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan dengan dua siklus dan setiap siklus terdapat 1 kali pertemuan. Kesimpulan hasil penelitian adalah metode diskusi kelompok guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan praktek pembelajaran di SDN Pujerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020. Metode diskusi kelompok guru sangat efektif sebagai sarana diskusi dan tukar pendapat dengan mengoptimalkan beberapa aspek kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan, tanggungjawab, diskusi (berfikir bersama) dan interaksi (bertanya). Hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil penilaian dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada siklus 1 sebesar 83 (bak) dan pada siklus 2 sebesar 92 (sangat baik). Sedangkan hasil penilaian terhadap praktek pembelajaran di kelas pada siklus 1 rata-rata 81 dengan kriteria

baik, sedangkan pada siklus 2 rata-rata 91 dengan kriteria sangat baik.

Kata kunci: mutu pembelajaran, diskusi kelompok

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dapat dilihat satu diantaranya dari kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Semakin efektif pembelajaran, maka semakin bermutu pendidikan. Oleh karena itu, untuk mencapai pendidikan yang bermutu, maka diperlukan pembelajaran yang bermutu. Oleh sebab itu, guru sebagai agen pembelajaran di dalam kelas dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang sangat pesat. Perkembangan IPTEK mengharuskan penyesuaian dan peningkatan proses pembelajaran secara berlanjut dan terus menerus. Hal ini diikuti dengan perlunya mengadakan pemutakhiran strategi dan konsep-konsep pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.

Demi keberhasilan dan meningkatnya pembelajaran yang bermutu apabila terdapat interkasi antar guru dengan murid serta sarana pendukung pembelajaran, dan salah satunya penentu keberhasilan pada kegiatan belajar mengajar adalah guru, jika seorang guru malas mengajar dan enggan membuat perangkat pembelajaran, maka apa yang terjadi pada hasil pendidikan, tiada lain siswa akan malas pula belajar. Berdasarkan kenyataan tersebut dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya supervisi yang profesional yang mampu membimbing, menjadi teladan, dan mampu menggerakkan guru dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Sementara itu, mutu pembelajaran yang dilaksanakan di SDN Pugerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso masih banyak ditemukan beberapa kekurangan. Hal ini terlihat dari mutu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan praktek pembelajaran di kelas. Sesuai dengan hasil observasi terhadap produk guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum tindakan dapat dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil penilaian mutu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum penelitian

t	Komponen	Skor	Nilai
1	Identitas RPP	31	86
2	Indikator Pencapaian Kompetensi	24	67
3	Tujuan Pembelajaran	21	58
4	Materi Pembelajaran	22	61
5	Sumber Belajar	22	61
6	Media Pembelajaran	18	50
7	Kegiatan Pembelajaran	20	56
8	Penilaian	19	53
Jumlah skor		177	492

Skor maksimal	288	800
Rata-rata	59	
Kriteria	Kurang baik	

Dari hasil observasi seperti pada tabel 1 diatas terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum dilakukan penelitian rata-rata 59 dengan kriteria kurang baik. Hasil observasi tersebut ditemukan bahwa guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) belum memperhatikan proses berpikir yang akan dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai kompetensi minimal yang ada pada kompetensi dasar (KD) tersebut, rumusan indikator pencapaian kompetensi (IPK) belum menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang bisa diukur, rumusan kalimat yang disusun kurang sederhana dan sulit dipahami, masih menggunakan kata yang bermakna ganda, mengandung lebih 1 tindakan dan belum memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Sedangkan hasil observasi terhadap praktek pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat dijelaskan dalam tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil penilaian praktek pembelajaran di kelas sebelum penelitian

No	Komponen	Skor	Nilai
1	Melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan	30	86
2	Menguasai materi pelajaran	20	56
3	Menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik	19	53
4	Menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik	19	53
5	Memfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran	20	56
6	Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	17	47
7	Menggunakan bahasa yang benar & tepat dalam pembelajaran	20	56
8	Menerapkan langkah menutup pelajaran	19	53
Jumlah skor		164	460
Skor maksimal		288	800
Rata-rata		56	
Kriteria		Kurang baik	

Hasil observasi terhadap praktek pembelajaran di kelas ditemukan bahwa beberapa guru di kelas tinggi belum menguasai materi pelajaran, strategi pembelajaran yang diterapkan kurang variatif, pendekatan saintifik yang diterapkan guru masih bersifat monoton hanya melihat pada buku guru dalam hal ini proses pengamatan suatu materi pelajaran masih berpusat pada buku dan penjelasan guru saja. Hasil observasi juga ditemukan bahwa guru belum memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran secara maksimal. Setiap pelajaran guru hanya menggunakan sumber belajar dari buku saja. Keterlibatan peserta didik dalam

pembelajaran juga belum maksimal, hal dikarenakan guru belum maksimal dalam memberikan bimbingan dalam kerja kelompok. Pada aspek penggunaan bahasa dalam pembelajaran juga masih ditemukan bahwa guru masih terlalu sering menggunakan bahasa daerah madura.

Pengertian Mutu Pembelajaran

Terdapat banyak definisi tentang mutu dengan berbagai perspektif dan konteks yang melatar belakangnya. Bapak mutu, Edward Deming mendefinisikan mutu sebagai “*a predictable degree of uniformity and dependability at a low cost, suited to market*”. Sedangkan Joseph M. Juran mendefinisikan mutu sebagai “*fitness for use, as judge by the user.*” Kemudian Piliph B. Crosby mengatakan bahwa mutu adalah “*conformance to requirements*”

Mutu memang sulit untuk didefinisikan, hal ini karena setiap individu mempunyai ukuran masing-masing dalam menentukan mutu. Sehingga mutu amatlah subyektif. Kesulitan ini juga diungkapkan oleh Edward Deming, ia menyatakan: “*The difficulty in defining quality is to translate future needs of the user into measurable characteristics, so that a product can be designed and turned out to give satisfaction at a price that the user will pay*”.

Selain Deming, Nomi Pfeffer dan Ana Coote menyatakan bahwa mutu merupakan konsep yang licin. Mutu mengimplikasikan hal-hal yang berbeda pada masing-masing orang. Berdasarkan kesukaran tersebut, Deming kemudian mendefinisikan mutu menurut konteks, persepsi *customer*, dan kebutuhan serta kemauan *customer*.

Berdasarkan uraian tentang mutu di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa mutu adalah kondisi barang atau jasa yang sesuai atau melebihi standar serta mampu memberikan kepuasan dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Sedangkan definisi pembelajaran dapat didefinisikan secara bahasa yakni berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut); kemudian diberi imbuhan “ber-“ sehingga menjadi “belajar” yang mempunyai arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Kata belajar kemudian diberi imbuhan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga menjadi “pembelajaran” yang mempunyai arti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut istilah, banyak sekali pendapat para ahli mengenai pembelajaran.

Disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan konsep tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi dua arah yaitu antara pihak yang mengajar (guru) dengan pihak yang diajar (siswa).

Senada dengan pengertian di atas, Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Sementara itu, Gagne mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran (*instruction*) adalah usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar yang didesain

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan semua situasi yang ada di sekitarnya.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar (learning) yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang tidak mungkin dipisahkan.

Adapun yang dimaksud mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.

Berdasarkan paradigma mutu, maka siswa dalam pembelajaran, meminjam istilah Edward Sallis, berperan sebagai pelanggan utama (primary customer). Oleh karena itu, dalam konteks ini sekolah sebagai penyedia layanan pendidikan harus memberikan pelayanan optimal kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Termasuk dalam hal ini adalah pemberian layanan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Menurut Edward Sallis, lembaga pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat peserta didik sadar berbagai metode pembelajaran yang tersedia bagi mereka. Mereka harus memberikan peserta didik kesempatan untuk mencicipi belajar dalam berbagai gaya yang berbeda. Lembaga perlu memahami bahwa banyak peserta didik juga ingin beralih dan mix and match gaya dan harus mencoba untuk menjadi cukup fleksibel untuk memberikan pilihan dalam belajar.

Indikator Mutu Pembelajaran

Berbicara mengenai mutu tidak lepas dari pembicaraan tentang standar. Sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa mutu dapat dikatakan sebagai tercapainya standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran, mutu dapat dicapai apabila pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses, dinyatakan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi pesertadidik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Menurut Muljono, konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: (1) kesesuaian, (2) daya tarik, (3) efektivitas, (4) efisiensi, dan (5) produktivitas pembelajaran. Penjelasan masing-masing adalah sebagai berikut:

Pertama, kesesuaian, yaitu meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat, maupun perorangan, cocok

dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori/prinsip, dan /atau nilai baru dalam pendidikan.

Kedua, daya tarik, dengan indikator: kesempatan belajar yang tersebar dan karena itu mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat,

Ketiga, efektivitas pembelajaran yang sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi . atau doing the right things.

Keempat, efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar.

Kelima, produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar , atau gabungan ketigannya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

Sedangkan menurut Adrienne Alton-Lee, pembelajaran yang bermutu memiliki sepuluh karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran bermutu difokuskan pada prestasi siswa (termasuk hasil-hasil sosial) dan memfasilitasi standar yang tinggi dari hasil siswa untuk kelompok heterogen siswa.
- 2) praktek pedagogis memungkinkan kelas dan kelompok belajar lainnya untuk bekerja sebagai masyarakat belajar yang peduli, inklusif dan kohesif.
- 3) Hubungan yang efektif diciptakan antara sekolah dan konteks budaya lainnya di mana siswa disosialisasikan untuk memfasilitasi pembelajaran.
- 4) Pembelajaran responsif terhadap proses belajar siswa
- 5) Kesempatan untuk belajar efektif dan memadai
- 6) Beberapa konteks tugas mendukung siklus pembelajaran
- 7) Tujuan kurikulum, sumber daya termasuk penggunaan ICT, desain tugas dan mengajar secara efektif selaras.
- 8) Memberikan umpan balik yang sesuai pada siswa keterlibatan tugas.
- 9) Pedagogi memberikan perhatian penuh pada tujuan belajar, pengaturan diri, strategi metakognitif dan memberi perhatian penuh pada diskursus siswa.
- 10) Guru dan siswa terlibat secara konstruktif dalam penilaian berorientasi pada tujuan.

Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran

Mutu pembelajaran merupakan bagian integral dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu sebelum memahami konsep mutu pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui konsep dasar tentang mutu pendidikan.

Kemendikbud mendefinisikan pengertian mutu pendidikan bahwa “mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan sekolah secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku.

Sementara itu, menurut Kemendikbud dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, untuk dapat mencapai mutu pembelajaran, terdapat beberapa komponen intrakurikuler yang harus dipenuhi guru. Komponen-komponen tersebut adalah:

1) Bahan Belajar

Bahan pembelajaran yang bermutu merupakan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu multidisipliner dimana integrasi muatan lokal/nasional/global dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran.

2) Model Pembelajaran

Sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum nasional menerapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) untuk memperkuat pendekatan ilmiah dan tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran). Proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang memadukan antara komponen pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Semua kegiatan pembelajaran melibatkan peserta didik secara aktif sehingga tidak ada pembelajaran yang membosankan yang hanya terfokus pada pendidik. Peserta didik diberi kebebasan dalam mengkonstruksikan pemikiran, pengembangan konsep dan temuan. Peserta didik dibiasakan mengatur dirinya untuk mendapatkan faktafakta yang terjadi. Pendidik hanya sebagai fasilitator, waktu belajar didominasi oleh peserta didik, pendidik mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab dalam proses-proses penemuan pembelajaran mereka sendiri. Tahapan pembelajaran berdasarkan ranah pencapaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Tahapan Pembelajaran Sesuai Ranah Pencapaian Kompetensi

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
		Mencipta

3) Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan terhadap proses maupun hasil pembelajaran. Contoh evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan dengan cara:

a) Proses Pembelajaran

Evaluasi terhadap penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dilakukan oleh pendidik, contohnya apakah: 1) muatan lokal/nasional/global telah terintegrasi ke dalam tema/mata pelajaran yang akan dibahas dan telah tertuang dalam RPP; 2) pendidik menuliskan model pembelajaran yang digunakan. Evaluasi terhadap proses pembelajaran oleh pendidik, yaitu: 1) bagaimana pendidik menjalankan proses pembelajaran yang mengintegrasikan muatan lokal/nasional/global dalam setiap kegiatan pembelajaran; 2) apakah pendidik dapat menjalankan fungsinya sebagai fasilitator; 3) bagaimana suasana belajar yang dijalankan, antusiasme dan aktivitas peserta didik; 4) apakah pendekatan saintifik berjalan dengan baik.

b) Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan mengukur sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dilakukan.

Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

- a. Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- b. Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk meng-hargai pendapat orang lain.

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b. Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Langkah Persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- 2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- 4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat memengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) *Mereview* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

METODE

a. Perencanaan

Tindakan yang akan diambil dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dengan menggunakan metode diskusi kelompok, dengan rencana tindakan sebagai berikut.

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- Menetapkan masalah yang akan dibahas.

- Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.
- Menyiapkan instrumen untuk setiap guru, lembar kerja (LK), dan lembar observasi.
- Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam tindakan penelitian.
- Menentukan program penyajian.
- Mengembangkan skenario penyajian.
- Menyiapkan sumber dan media pembelajaran.
- Menyusun alat evaluasi.
- Mengembangkan format penilaian.

b. Pelaksanaan

Sedangkan langkah-langkah tindakan yang digunakan dalam tindakan dengan menggunakan metode diskusi adalah sebagai berikut.

- Kepala sekolah membagi kelas menjadi beberapa kelompok guru.
- Kepala sekolah menjelaskan materi tentang perangkat pembelajaran.
- Kepala sekolah membagikan lembar kerja guru.
- Kepala sekolah menginstruksikan setiap kelompok guru untuk mendiskusikan tugas yang diberikan secara kelompok.
- Kepala sekolah membimbing tiap kelompok guru untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- Setiap wakil kelompok guru melaporkan hasil diskusi yang telah dilakukan.
- Kepala sekolah membimbing setiap kelompok guru untuk menyajikan hasil diskusinya.
- Kepala sekolah mengklarifikasi, menyimpulkan dan tindak lanjut.
- Guru menyusun produk guru berupa rencana pelaksanaan pembelajaran.
- Pemeriksaan terhadap produk guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.
- Guru mengadakan pembelajaran di kelas.

c. Observasi

- a) Mencatat temuan-temuan yang ada selama proses diskusi guru yaitu observasi terhadap dampak diterapkan diskusi guru dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti sebelumnya.
- b) Mencatat hasil diskusi guru yang didapat pada tiap siklusnya.

d. Refleksi

- a) Melakukan evaluasi terhadap hasil temuan-temuan diskusi kelompok guru dan pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas.
- b) Melakukan revisi untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Jenis data

Jenis data yang digunakan penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data dalam wujud angka-angka untuk mengetahui kualitas instrumen penilaian aspek keterampilan yang disusun guru. Sedangkan data data kualitatif berupa hasil wawancara pengetahuan guru terhadap perangkat pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini didasarkan pada diri pada laporan tentang diri-sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara untuk dianalisis terhadap pendapat guru tentang mutu pembelajaran sebelum dilakukan tindakan ataupun sesudah dilakukan tindakan (lampiran 16).

b. Produk guru

Lembar penilaiann produk guru diisi oleh kepala sekolah berdasarkan produk yang dihasilkan oleh guru. Produk guru berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Pada penelitian ini teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian aktifitas guru, kemampuan kepala sekolah sebagai nara sumber, observasi atau penilaian terhadap praktek pembelajaran di kelas.

Pengamatan terhadap peneliti atau kepala sekolah pada kegiatan dilakukan oleh observer yang telah ditunjuk sebelum kegiatan dilakukan. Kegiatan pengamatan atau observasi kemampuan kepala sekolah sebagai nara sumber dengan aspek pengamatan adalah pada aspek penyampaian tujuan materi yang ingin dicapai, penyampaian materi dan mengkaitkannya dengan masalah yang dibahas, kegiatan menggali pengetahuan awal guru dengan melakukan tanya jawab, penyediaan media untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan, pengorganisasian guru kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 1-3 guru yang hetroegen, kegiatan memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan diskusi dalam kelompok, kegiatan memberikan kesempatan pada guru untuk mempresentasikan hasil diskusi, kegiatan kesempatan pada guru untuk bertanya dan memberikan refleksi hasil kegiatan, dan kegiatan pembimbingan guru menyimpulkan hasil diskusi.

Kegiatan pengamatan atau observasi terhadap aktifitas guru dilakukan terhadap beberapa aspek diantaranya adalah kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan, tanggungjawab, diskusi (berfikir bersama) dan interaksi (bertanya).

Kegiatan pengamatan atau observasi terhadap instrumen penilaian membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dilakukan terhadap beberapa aspek diantaranya adalah (a) komponen Identitas RPP, (b) indikator pencapaian kompetensi, (c) tujuan pembelajaran, (d) materi pembelajaran, (e) sumber belajar, (f) media pembelajaran, (g) kegiatan pembelajaran (h) penilaian.

Kegiatan pengamatan atau observasi terhadap praktek pembelajaran di kelas dengan menerapkan model mutu pembelajaran dilakukan terhadap beberapa aspek diantaranya adalah (a) melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan, (b) menguasai materi pelajaran, (c) menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik, (d) menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik, (e) memanfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran, (f) pelibatan peserta didik

dalam pembelajaran, (g) menggunakan bahasa yang benar & tepat dalam pembelajaran, (h) menerapkan langkah menutup pelajaran.

Pengumpulan data

Data yang diperlukan ini adalah hasil observasi pada aktivitas guru pada saat kegiatan dan kemampuan kepala sekolah sebagai nara sumber dan penilaian terhadap praktek pembelajaran di kelas dan produk yang dihasilkan melalui kegiatan. Kemudian dari hasil tersebut dianalisis menggunakan rubrik penilaian. Untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyediakan perangkat observasi beserta rubrik yang diperlukan.
- b) Memberikan lembar kerja keseluruhan subjek penelitian
- c) Mengumpulkan lembar lembar kerja yang telah dikerjakan guru.
- d) Mengidentifikasi hasil kerja guru berdasarkan rubrik yang telah di tentukan.
- e) Menghitung skor produk setiap guru/subjek penelitian dengan menggunakan rumus

:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan rumus :

S = Nilai yang dicari (sesuai dengan aspek masing-masing)

R = Jumlah skor dari item yang dianggap benar.

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Tehnik analisis data

Untuk menganalisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik statistik deskriptif kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah dengan diterapkannya metode diskusi kelompok dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Kegiatan yang terpenting dalam pelaksanaan analisis data adalah mengelolah skor menjadi nilai. Adapun tahap analisisnya adalah sebagai berikut.

- a) Menyusun tabel frekuensi untuk tiap-tiap indikator
- b) Menghitung mean (M) dengan rumus.

Indikator keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah (PTS) dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka dari itu keberhasilan penelitian tindakan ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan guru ke arah yang lebih baik (Suharsimi Arikunto, 1607: 90). Indikator keberhasilan pada penelitian ini, secara kuatitatif ditandai dengan adanya peningkatan hasil penilaian guru terhadap produk guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan hasil penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas secara individu guru ≥ 87 dengan kriteria sangat baik.

HASIL dan PEMBAHASAN

Siklus pertama dilaksanakan selama 1 kali pertemuan, dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 Februari 2020 selama 4 jam pelajaran (4x35 menit) dengan subjek penelitian guru kelas I-VI di SDN Pujerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 9 orang. Dalam pelaksanaannya peneliti bertindak sebagai kepala

sekolah, dengan dibantu oleh 1 orang observer yang juga merupakan guru di SDN Pujerbaru 01.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktifitas kepala sekolah pada tindakan siklus 1 dapat dijelaskan pada table 3 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil observasi aktifitas kepala sekolah siklus 1

NO	Hal yang diobservasi	Skor
1	Kepala sekolah menyampaikan tujuan materi yang ingin dicapai	4
2	Kepala sekolah menyampaikan materi dan mengkaitkannya dengan masalah yang dibahas	4
3	Kepala sekolah menggali pengetahuan awal guru dengan melakukan tanya jawab.	4
4	Kepala sekolah menyediakan media untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan	4
5	Kepala sekolah mengorganisasi guru kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 1-2 guru yang heterogen .	4
6	Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan diskusi dalam kelompok.	3
7	Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk mempresentasikan hasil diskusi.	3
8	Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk bertanya dan memberikan refleksi hasil kegiatan.	3
9	Kepala sekolah membimbing guru menyimpulkan hasil kegiatan.	3
Jumlah skor		32
Skor maksimal		36
Rata-rata		83
Kriteria		Baik

Hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dalam tindakan siklus 1 dapat dijelaskan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 5 Rekapitulasi hasil penilaian aktifitas guru siklus 1

No	Aspek penilaian guru	Skor	Rata-rata
1	Kesiapan mental dan fisik guru	27	75
2	Kesiapan bahan	30	83
3	Tanggungjawab	30	83
4	Diskusi (berfikir bersama)	30	83
5	Interaksi (bertanya)	31	86
Jumlah skor tercapai		148	410
Skor maksimal		180	500
Rata-rata		82	
Kriteria		Baik	

Hasil penilaian penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kegiatan siklus 1, dapat dijelaskan pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi hasil penilaian penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 1

No	Komponen	Skor	Nilai
1	Identitas RPP	32	89
2	Indikator Pencapaian Kompetensi	32	89
3	Tujuan Pembelajaran	31	86
4	Materi Pembelajaran	29	81
5	Sumber Belajar	27	75
6	Media Pembelajaran	29	81
7	Kegiatan Pembelajaran	29	81
8	Penilaian	29	81
Jumlah skor		238	663
Skor maksimal		288	800
Rata-rata		83	
Kriteria		Baik	

Hasil penilaian terhadap praktek pembelajaran di kelas pada siklus 1 dapat dijelaskan pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi hasil penilaian praktek pembelajaran di kelas siklus 1

No	Komponen	Skor	Nilai
1	Melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan	34	94
2	Menguasai materi pelajaran	29	81
3	Menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik	28	78
4	Menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik	29	81
5	Memfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran	28	78
6	Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	28	78
7	Menggunakan bahasa yang benar & tepat dalam pembelajaran	29	81
8	Menerapkan langkah menutup pelajaran	29	81
Jumlah skor		234	652
Skor maksimal		288	800
Rata-rata		81	
Kriteria		Baik	

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap aktifitas kepala sekolah pada tindakan siklus 1 sudah baik dengan hasil penilaiann rata-rata sebesar 83. Hasil observasi dan penilaian terhadap kepala sekolah dalam melakukan tindakan pada siklus 1 pada indikator menyampaikan tujuan materi yang ingin dicapai, menyampaikan materi dan mengkaitkannya dengan masalah yang dibahas, menggali pengetahuan awal guru dengan

melakukan tanya jawab dan menyediakan media untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan sudah dilakukan dengan sangat baik. Sedangkan pada aspek memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan diskusi dalam kelompok, memberikan kesempatan pada guru untuk mempresentasikan hasil diskusi, memberikan kesempatan pada guru untuk bertanya dan memberikan refleksi hasil kegiatan dan membimbing guru menyimpulkan hasil kegiatan sudah dilakukan dengan baik.

Hasil aktifitas guru pada tindakan siklus 1 rata-rata 82 dengan kriteria baik. Pada kegiatan siklus 1 ini terlihat bahwa guru sangat aktif bertanya pada kepala sekolah terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan pada aspek aspek lain seperti kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan, tanggungjawab dan diskusi (berfikir bersama) rata-rata sudah baik.

Beberapa kelebihan yang ditemukan pada aktifitas guru, bahwa rata-rata guru memiliki kesiapan bahan yang sangat baik yaitu membawa segala peralatan alat tulis kantor, seperti silabus, alat tulis, laptop dan kesiapan materi pada pembelajaran berbasis penemuan yang sangat baik. Sedangkan pada aspek tanggungjawab, pada kegiatan siklus 1 ini guru sudah tampak aktif berdiskusi dan belajar untuk penguasaan kompetensi sesuai dengan materi yang disampaikan kepala sekolah. Guru sudah terlihat aktif bertanya kepada guru untuk mendapatkan penjelasan terhadap materi yang belum dikuasainya.

Kekurangan yang ditemukan dalam kegiatan refleksi ini bahwa aktifitas guru kurang memiliki kesiapan mental dan fisik guru. Hal ini terlihat dari beberapa guru yang terlihat kelelahan pada saat dilakukan tindakan. Sedangkan pada proses diskusi juga masih tampak beberapa guru yang masih tergantung pada guru yang lebih pintar, kurang memberikan pendapat atau usulan pada kelompoknya tersebut, serta guru belum melibatkan anggota kelompok dalam pemecahan masalah.

Hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada tindakan siklus 1 rata-rata 83 dengan kriteria baik. Hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada aspek penulisan identitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penulisan indikator pencapaian kompetensi (IPK) sudah berhasil disusun dengan sangat baik. Sedangkan pada aspek penulisan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang digunakan pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah berhasil disusun dengan baik.

Beberapa kekurangan yang ditemukan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada tindakan siklus 1 pada penulisan identitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru masih lupa menuliskan alokasi waktu untuk 1 pembelajaran pada kurikulum 2013. Pada penulisan indikator pencapaian kompetensi (IPK) masih ditemukan yaitu guru, masih menggunakan kata yang bermakna ganda dan belum memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dikelas pada tindakan siklus 1 rata-rata sudah baik dengan hasil penilaian sebesar 81. Aspek-penilaian kegiatan praktek pembelajaran di kelas yang sudah sangat baik adalah melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan. Sedangkan pada aspek yang lain diantaranya adalah aspek penguasaan materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan pembelajaran

saintifik, pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang benar & tepat dalam pembelajaran dan penerapan langkah menutup pelajaran sudah dilakukan dengan baik.

Hasil observasi pada praktek pembelajaran pada tindakan siklus 1 masih ditemukan beberapa guru di kelas tinggi belum menguasai materi pelajaran, strategi pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanya pada materi yang dibahas masih kurang variatif, pendekatan saintifik yang diterapkan guru pada kegiatan mengkomunikasikan suatu materi pelajaran belum dilakukan siswa secara maksimal. Variasi kerja kelompok belajar kurang variatif, siswa hanya berkelompok pada siswa yang sama.

Dari hasil tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan kualitas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kualitas praktek pembelajaran di kelas. Peningkatan kualitas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kualitas praktek pembelajaran di kelas tersebut tercermin pada hasil penilaian yang dilakukan peneliti sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan siklus 1. Perbandingan dari 2 aspek penilaian tersebut dapat dijelaskan pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 8 Perbandingan hasil penilaian penyusunan (RPP) dan praktek pembelajaran di kelas, sebelum dilakukan penelitian dan hasil penelitian siklus 1

No	Aspek penilaian	Sebelum penelitian		Siklus 1	
		Rerata	Kriteria	Rerata	Kriteria
1	Penyusunan RPP	59	Kurang baik	83	Baik
2	Praktek pembelajaran di kelas	57	Kurang baik	81	Baik

Hasil penelitian Siklus Kedua

Siklus 2 dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020, dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer terhadap aktifitas kepala sekolah pada tindakan siklus 2 dapat dijelaskan pada table 8 sebagai berikut.

Tabel 9 Hasil observasi aktifitas kepala sekolah siklus 2

NO	Hal yang diobservasi	Skor
1	Kepala sekolah menyampaikan tujuan materi yang ingin dicapai	4
2	Kepala sekolah menyampaikan materi dan mengkaitkannya dengan masalah yang dibahas	4
3	Kepala sekolah menggali pengetahuan awal guru dengan melakukan tanyajawab.	4
4	Kepala sekolah menyediakan media untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan	4
5	Kepala sekolah mengorganisasi guru kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 1-2 guru yang heterogen .	4
6	Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan	4

NO	Hal yang diobservasi	Skor
	diskusi dalam kelompok.	
7	Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk mempresentasikan hasil diskusi.	3
8	Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru untuk bertanya dan memberikan refleksi hasil kegiatan.	3
9	Kepala sekolah membimbing guru menyimpulkan hasil kegiatan.	4
Jumlah skor		34
Skor maksimal		36
Rata-rata		94
Kriteria		Sangat baik

Hasil pengamatan terhadap aktifitas guru dalam tindakan siklus 2 dapat dijelaskan pada tabel 9 sebagai berikut.

Tabel 10 Rekapitulasi hasil penilaian aktifitas guru siklus 2

No	Aspek penilaian guru	Skor	Rata-rata
1	Kesiapan mental dan fisik guru	32	89
2	Kesiapan bahan	34	94
3	Tanggungjawab	33	92
4	Diskusi (berfikir bersama)	33	92
5	Interaksi (bertanya)	31	86
Jumlah skor tercapai		163	453
Skor maksimal		120	500
Rata-rata		91	
Kriteria		Sangat Baik	

Hasil penilaian penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada kegiatan siklus 2, dapat dijelaskan pada tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 11 Rekapitulasi hasil penilaian penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 2

No	Komponen	Skor	Nilai
1	Identitas RPP	34	94
2	Indikator Pencapaian Kompetensi	34	94
3	Tujuan Pembelajaran	35	97
4	Materi Pembelajaran	32	89
5	Sumber Belajar	31	86
6	Media Pembelajaran	33	86
7	Kegiatan Pembelajaran	34	94
8	Penilaian	31	86
Jumlah skor		264	726

No	Komponen	Skor	Nilai
	Skor maksimal	288	800
	Rata-rata	92	
	Kriteria	Baik	

Hasil penilaian terhadap praktek pembelajaran di kelas pada siklus 2 dapat dijelaskan pada tabel 11 sebagaiberikut.

Tabel 12 Rekapitulasi hasil penilaian praktek pembelajaran di kelas siklus 2

No	Komponen	Skor	Nilai
1	Melakukan apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan	36	100
2	Menguasai materi pelajaran	32	89
3	Menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik	33	92
4	Menerapkan pendekatan pembelajaran saintifik	32	89
5	Memfaatkan sumber belajar dalam pembelajaran	31	86
6	Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	33	92
7	Menggunakan bahasa yang benar & tepat dalam pembelajaran	32	89
8	Menerapkan langkah menutup pelajaran	33	92
	Jumlah skor	262	729
	Skor maksimal	288	800
	Rata-rata	91	
	Kriteria	Sangat baik	

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap aktifitas kepala sekolah pada tindakan siklus 2 sudah sangat baik dengan hasil penilaiann rata-rata sebesar 94. Hasil observasi dan penilaian terhadap kepala sekolah dalam melakukan tindakan pada siklus 2 pada indikator menyampaikan tujuan materi yang ingin dicapai, menyampaikan materi dan mengkaitkannya dengan masalah yang dibahas, menggali pengetahuan awal guru dengan melakukan tanya jawab, menyediakan media untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan, mengorganisasi guru kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 1-3 guru yang hetrogen, memberikan kesempatan pada guru untuk melakukan diskusi dalam kelompok dan membimbing guru menyimpulkan hasil kegiatan sudah dilakukan dengan sangat baik. Sedangkan pada aspek memberikan kesempatan pada guru untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kesempatan pada guru untuk bertanya dan memberikan refleksi hasil kegiatan sudah dilakukan dengan baik.

Hasil aktifitas guru pada tindakan siklus 2 rata-rata 91 dengan kriteria sangat baik. Hasil penilaian terhadap aktifitas guru pada semua aspek penilaian pada tindakan siklus 2 sudah dilakukan dengan sangat baik.

Pada kegiatan siklus 2 pada aktifitas guru sudah memiliki kesiapan mental dan fisik guru. Hal ini terlihat dari beberapa guru yang terlihat bugar pada saat dilakukan tindakan.

Sedangkan pada proses diskusi semua guru sudah tidak tergantung pada guru yang lebih pintar, guru sudah aktif memberikan pendapat atau usulan pada kelompoknya, serta guru sudah terlibat aktif dalam pemecahan masalah.

Hasil penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada tindakan siklus 2 rata-rata 92 dengan kriteria sangat baik. Semua indikator penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah disusun dengan sangat baik. Pada tindakan siklus 2, pada komponen penulisan identitas rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sudah ditulis dengan lengkap dengan menuliskan satuan pendidikan, menuliskan kelas dan semester, menuliskan mata pelajaran dan materi pokok serta menuliskan jumlah pertemuan dan jumlah jam pelajaran. Pada penulisan indikator pencapaian kompetensi (IPK) guru sudah menggunakan kata yang bermakna tunggal dan selalu memperhatikan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan peserta didik, sekolah, masyarakat, dan lingkungan/daerah.

Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dikelas pada tindakan siklus 2 rata-rata sudah sangat baik dengan hasil penilaian sebesar 91. Semua aspek penilaian pada praktek pembelajaran di kelas pada tindakan siklus 2 sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dikelas pada tindakan siklus 2 rata-rata sudah sangat baik. Hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dikelas pada tindakan siklus 2 semua guru sudah menguasai materi pelajaran, strategi pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bertanya pada materi yang dibahas sudah variatif, pendekatan saintifik yang diterapkan guru pada kegiatan mengkomunikasikan suatu materi pelajaran sudah dilakukan siswa secara maksimal dan variasi kerja kelompok belajar sudah variatif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan yang dilakukan kepala sekolah dengan menggunakan metode diskusi kelompok guna meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Pujerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa mutu pembelajaran di SDN Pujerbaru 01 masih sangat rendah. Rendahnya mutu pembelajaran ini sangat berdampak pada kualitas proses pembelajaran dikelas. Penerapan diskusi kelompok yang sudah dilaksanakan kepala sekolah pada tindakan siklus 1 dan 2 terbukti sangat efektif sebagai sarana guru dalam melakukan tukar pendapat dan pengetahuan khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Efektifitas penggunaan diskusi kelompok tercermin dari meningkatnya hasil observasi terhadap aktifitas guru dan aktifitas kepala sekolah yang selalu mengalami peningkatan dari tindakan 1 dan 2. Hasil perbandingan rata-rata aktifitas guru dan aktifitas kepala sekolah pada tindakan siklus 1 dan 2 dapat dijelaskan pada tabel 12 sebagai berikut.

Tabel 13 Perbandingan hasil penilaian aktifitas kepala sekolah dan aktifitas guru siklus 1 dan 2

No	Aspek penilaian	Siklus 1		Siklus 2	
		Rerata	Kriteria	Rerata	Kriteria
1	Aktifitas kepala sekolah	83	Baik	94	Sangat baik
2	Aktifitas guru	82	Baik	91	Sangat baik

Dampak diterapkannya diskusi kelompok juga terjadi pada peningkatan penilaian guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penilaian praktek pembelajaran di kelas. Peningkatan penilaian guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penilaian praktek pembelajaran di kelas sebelum dilakukan penelitian dan sesudah dilakukan penelitian pada siklus 1 dan 2 dapat dijelaskan pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 14 Perbandingan hasil penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penilaian praktek pembelajaran di kelas, sebelum dan sesudah dilakukan tindakan siklus 1 dan siklus 2

No	Aspek penilaian	Sebelum penelitian		Siklus 1		Siklus 2	
		Rerata	Kriteria	Rerata	Kriteria	Rerata	Kriteria
1	Penyusunan RPP	59	Kurang baik	83	Baik	92	Baik
2	Praktek pembelajaran di kelas	57	Kurang baik	81	Sangat baik	91	Sangat baik

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan yang dikaji dari studi pendahuluan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan hal-hal seperti, tindakan kepala sekolah dengan menggunakan metode diskusi kelompok guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya dalam hal menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan praktek pembelajaran di SDN Pugerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020. Tindakan kepala sekolah dengan menggunakan metode diskusi kelompok guru sangat efektif sebagai sarana diskusi dan tukar pendapat dengan mengoptimalkan beberapa aspek kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan, tanggungjawab, diskusi (berfikir bersama) dan interaksi (bertanya).

Saran

Berdasarkan kajian terhadap pelaksanaan penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut.

- 1) Setiap guru perlu latihan secara rutin mengaplikasikan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada tema, sub tema dan pembelajaran yang lain dengan memperhatikan hasil pengembangan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran dan penilaian.
- 2) Setiap guru perlu latihan secara rutin melakukan inovasi pada praktek pembelajaran di kelas dengan memperhatikan penguasaan materi pembelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan pembelajaran saintifik, pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran yang variatif dan pengelolaan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Bagi peneliti lain dapat melaksanakan penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SDN Pugerbaru 01 kecamatan Maesan kabupaten

Bondowoso tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini juga dapat dilaksanakan ditempat lain atau dapat juga dikembangkan dengan berbagai forum ilmiah yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Bintaro 2000, *Quantum Learning, Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, Bandung; Kaifa
- Arikunto, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Adrienne Alton-Lee, *Quality Teaching for Diverse Students in Schooling: Best Evidence*
- Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Terj. Ahmad Ali riyadi & Fahrurrozi, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), hlm., 50.
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (London: Kogan Page Ltd, 2002), hlm. 30-31
- Gay, L.R. 2000. *Education Research: Competences for Analysis and Application*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hamalik, oemar 2002 *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- http://pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/735.doc, diakses tanggal 21 September pukul 07.38 WIB
- <http://kbbi.web.id/ajar>, (online), diakses tanggal 26 September 2019 pukul 19.28 WIB.
- Gina Dewi Lestari Nur, *Pembelajaran Vokal Grup Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014, hlm. 7.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Purwanto, M. Ngalm. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 7
- Kemmis and McTaggart (1994) *The Action Research Planner*, Dekain University McNiff, J., & Whitehead, J. 2002. *Action Research: Principle and Practice*. Second Edition. London: Routledge Falmer.
- Ni Nyoman Padmadewi, *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Buleleng Melalui Pelatihan Strategi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas*, (online),
- Nani Rosdijati & Widyaishwara Madya, *Peran dan Fungsi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (online), <http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-Imiah/899-peran-dan-fungsi-guru-dalam-meningkatkan-mutu-pembelajaran>, diakses tanggal 8 Desember 2019 Pukul 01.26 WIB.
- Rumini & Wardhani, Naniek Sulistya. 2015. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas 4 SDN KUTOHARJO 01 PATI Kabupaten Pati Semester 1 TahunAjaran 2014-2015*. Jurnal.Universitas Kristen SatyaWacana. ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/181. Diakses pada tanggal 29 November 2017.
- Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm.68
- Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Management*, hlm., 68

- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk (1995). *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada *Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar*, Maret 2005
- Suhardjono. 2009. Tanya jawab tentang PTK dan PTS, naskah buku. Synthesis, (Wllington: Ministry of education, 2003), hlm. 89
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.